

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan lingkungan pasien merupakan faktor penting dalam mempromosikan pemulihan dari penyakit. Lingkungan rumah sakit cenderung untuk menampung potensial patogen pasien yang sakit, serta kecepatan perawatan pasien dilakukan oleh petugas kesehatan, dan peralatan medis yang membutuhkan pembersihan secara rutin (Doll, Stevens dan Bearman, 2018). Rumah sakit adalah salah satu tempat yang paling mungkin untuk tertular infeksi karena menampung populasi mikroorganisme yang tinggi, beberapa diantaranya resisten terhadap antibiotik tertentu, yang dapat menyebabkan infeksi didapat dari rumah sakit. Infeksi yang didapat dari rumah sakit disebut infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial ini suatu infeksi yang muncul saat seseorang dirawat di rumah sakit namun infeksi ini bukan sisa dari penyakit sebelumnya. Infeksi ini tidak hanya didapat dari rumah sakit namun juga dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Infeksi ini dapat juga terjadi pada petugas kesehatan dan pengunjung yang tertular pada saat berada di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan dan kesejahteraan pasien di fokuskan untuk peningkatan kerjanya, sehingga tercipta peningkatan layanan rumah sakit terkait dengan pengendalian infeksi (Rismayanti, 2019; Salawati, 2012; Vinodhini dan Devi, 2017).

Data WHO 2014, pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang diwakilkan empat negara (Eropa, Timur Tengah,

Asia Tenggara dan Pasifik Barat). Frekuensi tertinggi infeksi nosokomial, khususnya Asia Tenggara sebesar 10%. Setiap saat lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita komplikasi dari infeksi yang diperoleh di rumah sakit (Kasumayanti, 2017).

Pada tahun 2010 sebanyak sepuluh rumah sakit pendidikan umum di Indonesia mencatat kejadian infeksi nosokomial sebesar 6 - 16% dengan rata-rata 9,8% (Zakaria and Sofiana, 2018). Penelitian Nugraheni dan Winarni (2011) menyatakan rata-rata 0,7% kejadian infeksi nosokomial mengalami peningkatan dari Juli 2009 sampai akhir tahun 2011 di Rumah Sakit Umum Daerah Setjonegoro Kabupaten Wonosobo (Nugraheni dan Winarni, 2011).

Kasus di kedokteran gigi yang sering terjadi yaitu infeksi silang. Tenaga kesehatan gigi terutama dokter gigi memiliki resiko tinggi terkena dan menularkan infeksi. Infeksi ini dapat menular melalui darah, saliva, lesi atau kontak langsung. Infeksi ini dapat terjadi karena kecelakaan kerja meliputi tidak menggunakan alat pelindung diri, tangan yang tidak steril, terkena jarum suntik ataupun alat *instrument* yang tajam. Pengendalian infeksi terkait kedokteran gigi dapat mengurangi penyebaran penyakit, serta melindungi operator, pasien dan staf dari paparan objek infeksius saat perawatan. Petugas kesehatan dalam mengontrol infeksi di rumah sakit perlu memiliki pengetahuan serta prinsip-prinsip dalam mencegah infeksi tersebut (Shara, dkk, 2014; Ramadhani, dkk, 2015; Arbianti dan Hanirizqy, 2019).

Pencegahan dan pengendalian infeksi mencakup banyak aspek seperti kebersihan tangan sebagai langkah terpenting dalam pencegahan penyebaran infeksi di rumah sakit. Pencegahan dan pengendalian sangat penting karena menggambarkan mutu

pelayanan rumah sakit juga untuk melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari resiko tertularnya infeksi. Upaya mencegah dan mengendalikan pertumbuhan transmisi penderita yang sedang dirawat dengan menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur dan pedoman yang berlaku (Baqi *et al.*, 2009; Fauzia *et al.*, 2014; Rismayanti, 2019).

Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit sudah tercantum Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pada peraturan tersebut terdapat 11 komponen kebersihan tangan, Alat Pelindung Diri (APD), dekontaminasi peralatan perawatan pasien, kesehatan lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen, perlindungan kesehatan petugas, penempatan pasien, hygiene respirasi /etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman dan praktik lumbal pungsi yang aman..

RSGM Unimus merupakan rumah sakit yang berlokasi di Jalan Kedungmundu Raya No. 22 Semarang. RSGM Unimus terdiri dari poli gigi umum, prostodonti, periodonti, konservasi gigi, orthodonti, gigi anak penyakit mulut dan poli dokter umum. RSGM Unimus sudah beroperasi sebagai rumah sakit umum dan pendidikan dimana pelayanan kesehatan gigi dan mulut juga dilakukan dokter gigi muda yang dibimbing dokter supervisor. Dokter gigi muda yang tercatat melakukan pelayanan sebanyak 116 orang. Sebelum dokter gigi muda memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut kepada pasien, dokter gigi muda telah diberikan materi mengenai keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja serta kesehatan lingkungan (cara mencuci tangan,

penggunaan alat pelindung diri, pembuangan APD, sterilisasi, penanganan kejadian tertusuk jarum, serta pemadaman kebakaran. RSGM Unimus yang sudah beroperasi sejak tahun 2018 berdasarkan data kunjungan pasien mengalami fluktuatif. Data total kunjungan pasien di RSGM Unimus pada bulan Januari-Juli 2019 sebanyak 981 pasien.

Hadist ilmu pengetahuan

لِطَالِبٍ أَجْنَحَتْهَا تَضَعُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنَّ، الْجَنَّةَ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللَّهُ سَهَّلَ لَهُ عِلْمًا فِيهِ يَبْتَغِي طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ
الْمَاءِ فِي الْحَيْثَانُ حَتَّى الْأَرْضِ فِي وَمَنْ وَاتِ السَّمَاءِ فِي مَنْ لَهُ لَيْسَتْغْفِرُ الْعَالَمَ وَإِنَّ، يَصْنَعُ بِمَا رَضَا الْعِلْمُ

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju Surga. Sesungguhnya para Malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha atas apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi, bahkan oleh ikan-ikan yang berada di dalam air.” [Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3641), Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), Ahmad (V/196), Ad-Darimi (I/98), Ibnu Hibban (88 – Al-Ihsan dan 80 – Al-Mawarid), Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (I/275-276, no. 129), Ibnu ‘Abdil Barr dalam Jami’ Bayanil ‘Ilmi (I/174 ,no. 173), dan Ath-Thahawi dalam Musykilul Atsar (I/429), dari Abud Darda’ radhiyallahu’anh]

Hadits ilmu pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam menunjang kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hadits Rasulullah Saw. mewajibkan kita untuk selalu mencari dan menggali ilmu pengetahuan kapan dan dimana saja. Belajar dalam ajaran Islam tidak mengenal batas ruang dan waktu. Keutamaan menuntut ilmu adalah bahwa ia adalah jalan menuju surga. Ilmu adalah

petunjuk bagi seorang muslim terhadap perbuatan-perbuatan baik dan akan menumbuhkan cahaya dalam hati yang akan membantu untuk membedakan antara yang haq dan batil atau perbuatan yang baik dan buruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah mengenai bagaimana hubungan pengetahuan dokter gigi muda terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dokter gigi muda terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan dokter gigi muda terhadap pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus.
- b. Mengukur tingkat perilaku dokter gigi muda terhadap pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Menambah khasanah pustaka, wawasan dan pengetahuan dari hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dokter gigi muda terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus.

2. Institusi

Hasil penelitian dijadikan sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya di rumah sakit untuk meningkatkan pelayanan mengenai pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus.

3. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan infeksi silang pasien rawat jalan di RSGM Unimus.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Bello <i>et al.</i> 2011	Nosocomial infections: knowledge and source of information among clinical health care students in Ghana	Penelitian ini menggunakan <i>cross-sectional survei</i>	Pengetahuan sedang tentang infeksi nosokomial dan sebagian besar diperoleh melalui pelatihan kelas formal	Lokasi penelitian, waktu penelitian
2.	Shara, Aditya dan Benyamin 2014	Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Motivasi Dokter Gigi Muda Dalam Kontrol Infeksi	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (<i>cross sectional</i>)	pengetahuan berpengaruh lemah terhadap motivasi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seperti kurangnya pengawasan serta aturan yang kurang tegas yang terkait dalam kegiatan kontrol infeksi.	Lokasi penelitian, waktu penelitian
3.	Arbianti dan Hanirizqy 2019	Hubungan Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) Di Rumah Sakit Islam Gigi Dan Mulut Sultan Agung Semarang	Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian Observasi Analitik, menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pengetahuan berpengaruh terhadap faktor predisposisi yang membentuk perilaku manusia. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal atau informal seperti pelatihan, penyuluhan, pengalaman atau informasi lainnya.	Lokasi penelitian, waktu penelitian